

Tipe Koleksi: UHAMKA - Skripsi FIKES

Gambaran epidemiologi tuberkulosis paru BTA positif yang mendapat obat anti Tuberkulosis kategori 1 di Poliklinik Paru Rumah Sakit Umum Daerah Tingkat II Bekasi tahun 2000

Kustiawan

Deskripsi Lengkap: <http://lib.uhamka.ac.id/detail.jsp?id=38877&lokasi=lokal>

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai faktor-faktor resiko yang berhubungan dengan PJK pada pasien RSJ Harapan Kita Jakarta, meliputi, umur, jenis kelamin sampai obesitas.

Pendekatan yang dipakai untuk melihat faktor yang mempengaruhi penyakit jantung koroner dan determinannya adalah desain studi Cross Sectional (potong lintang), untuk penelitian ini dikumpulkan data sekunder, data yang diperoleh dengan cara mencatat informasi yang dibutuhkan dari buku status pasien di Sub Bagian Rekam Medis.

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh pasien rawat inap yang menderita penyakit jantung di Rumah Sakit Jantung Harapan Kita Jakarta yang dirawat pada bulan Mei sampai Juli tahun 2001, dengan jumlah responden 230 orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur yang paling banyak mengidap penyakit jantung koroner adalah umur lebih dari 45 tahun baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan menurut jenis kelamin adalah laki-laki paling banyak terserang penyakit jantung koroner.

Dilihat berdasarkan Odds rasionya, faktor resiko hipertensi menempati urutan pertama kemudian faktor kebiasaan olahraga, stress, jenis kelamin, obesitas, umur, riwayat keluarga, hiperkolesterolemia, diabetes melitus, gaya hidup sedentary, kebiasaan merokok, dari tiga faktor yang diteliti hanya satu variabel yang tidak mempunyai hubungan secara statistik yaitu tingkat pendidikan.

Dari hasil penelitian ini, maka disarankan laki-laki dan perempuan menjelang usia 45 tahun untuk waspada terhadap faktor resiko penyakit jantung koroner. Mulailah dari sekarang menganut pola hidup sehat dan hindarilah pencetus terjadinya penyakit jantung koroner seperti, bagi perokok_ bagi masyarakat perlu ditingkatkan sebagai tindak pencegahan terhadap penyakit jantung koroner dimasa datang dengan melakukan kesadaran deteksi dini terhadap hipertensi, kadar kolesterol di dalam darah, obesitas dan kadar gula di dalam darah, disamping melakukan olahraga secara teratur.

Daftar Pustaka _ 37 (1967 -- 2000)

ABSTRAK PENELITIAN

Fakultas Kesehatan Masyarakat

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka Skripsi, Oktober 2001

Kustiawan

"Gambaran Epidemiologi Tuberkulosis Paru BTA Positif Yang Mendapat Obat Tuberkulosis (OAT) Kategori 1 Di Poliklinik Paru Rumah Sakit Daerah Tingkat II Bekasi Tahun 2000" _

VII + 73 Halanuan + 19 Tabel+ 3 Gaatlrar + 4 lampiran

Tuberkulosis masih merupakan masalah besar bagi negara kita, menurut hasil Survey Kesehatan Run-rah Tangga (SKRT) tahun 1995 diketahui bahwa tuberkulosis merupakan penyebab kematian nomor tiga setelah penyakit kardiovaskuler dan penyakit saluran pernafasan pada semua golongan penyakit infeksi.

Sejak tahun 1995, program penanggulangan penyakit tuberkulosis paru di Indonesia menggunakan strategi DOTS adalah pengobatan tuberkulosis dengan paduan OAT jangka pendek dengan pengawasan langsung oleh PMO, menurut Pedoman Penanggulangan Tuberkulosis Nasional, pengobatan tuberkulosis dilakukan dengan memberikan paduan OAT dalam bentuk kombinasi (Depkes RI, 2000)

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran epidemiologi tuberkulosis paru BTA positif yang mendapat salah satu jenis paduan OAT yang dipakai dalam Program Penanggulangan Tuberkulosis Nasional yaitu paduan OAT Kategori 1. didalam penelitian ini diberikan informasi mulai dari diagnosa penyakit sampai dengan diberikannya OAT Kategori 1 yang diberikan secara massal kepada penderita di Poliklinik Paru RSUD TK II Bekasi.

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan Studi *cross*, populasi

penelitian ini adalah semua penderita tuberkulosis paru BTA positif yang tercatat dalam catatan medic Poliklinik Paru RSUD TK II Bekasi Tahun 2000. jenis sample yang diambil adalah Purposive Sampling, sampel penelitian yang diambil dibatasi pada penderita yang mendapat OAT Kategori 1 yang tercatat dalam catatan media Poliklinik Paru RSUD TK II Bekasi Tahun 2000 yang berjumlah 375 orang. jenis data yang dikumpulkan berupa data primer dan sekunder, data primer didapat dari hasil wawancara dengan dokter di Poliklinik Paru, petugas Instalasi Radiologi, dan Instalasi Mikrobiologi Klinik. Sedangkan data sekunder diperoleh dari catatan rekam medic poliklinik Paru RSUD TK II Bekasi. Data primer yang didapat dari hasil wawancara diolah dengan dibuat resumennya, data yang didapat dilakukan analisis univariat untuk semua variabel agar didapat proporsi dan distribusi frekuensinya, hasil pengolahan data disajikan dalam bentuk Label dan narasi.

Dari hasil penelitian bahwa sebagian besar penderita adalah laki-laki dengan proporsi (24,15), usia penderita termuda 15 tahun dan tertua 75 tahun dengan kelompok usia terbesar (31,6%) pada kelompok usia 25-34 tahun, wilayah domisili penderita yang terbanyak adalah di Bekasi Timur (37,2%), kebanyakan penderita dirujuk dari poliklinik-poliklinik ini instalasi-instansi di dalam RSUD TK II Bekasi ((28,4%), dilihat dari riwayat minum OAT kebanyakan penderita belum pernah minum OAT sebelumnya (30%) dan yang tidak diketahui riwayat minum OAT-nya (29,2%). Gejala-gejala yang paling sering dikeluhkan penderita adalah batuk berdarah (22,4%), kelainan paru-paru yang terbanyak dijumpai adalah infiltrat (42%), pemeriksaan BTA yang paling banyak adalah positif sputum (+1) (40%). OAT Kategori 1 paling banyak diberikan pada Bulan Januari (33,9%), dan paling banyak diberikan pada kunjungan kedua (46,1%). Ada 14 penderita yang drop out dari pengobatan, karena lalai 9 orang, 3 orang alergi Isoniazid dan 2 orang resisten terhadap salah satu OAT. Pengawas Minum Obat (PMO) yang terbanyak adalah pasangan (suami/istri) penderita (38,1%).

Saran dari penelitian ini adalah sebaiknya Poliklinik Paru mengusahakan untuk menertibkan dan menata kembali sistem pencatatan dan pelaporan, karena penelitian ini dibatasi oleh kesulitan penelusuran catatan dan ketidaklengkapan data catatan medic. Untuk meningkatkan cakupan penemuan kasus tuberkulosis paru sebaiknya Program Penanggulangan Tuberkulosis Nasional proaktif turun lapangan tidak hanya menunggu penderita yang datang, sehingga didapat angka kejadian kasus tuberkulosis sesungguhnya_

Perlu mengintensifkan penyebaran informasi kesehatan pada masyarakat luas, mengingat masih rendahnya kesadaran masyarakat tentang hidup sehat masih rendah. Meningkatkan kerja sama lintas program seperti program gizi, program kesehatan lingkungan, program kesejahteraan sosial dan program-program lainnya, mengingat penyebab kejadian penyakit tuberkulosis multi faktor.